

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

1. Latar Belakang Kehidupan

Di ranah intelektual Islam Indonesia, nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan singkatan Hamka atau Buya Hamka, menempati posisi yang nyaris tak tertandingi. Ia adalah sosok yang melampaui sekat-sekat disiplin ilmu sastraawan besar sekaligus ulama berpengaruh, wartawan produktif sekaligus mufassir ulung, pemikir pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M, bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H, di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat.¹ Tempat kelahirannya yang berada di tepian Danau Maninjau, di jantung masyarakat Minangkabau, bukan sekadar latar geografis yang indah secara fisik, melainkan juga muara dari tradisi intelektual dan keagamaan yang kaya, yang kemudian membentuk kepribadian dan visi hidup Hamka secara fundamental.

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama berpengaruh yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul sebuah figur yang bukan hanya menjadi tokoh reformasi Islam di Minangkabau, tetapi juga merupakan pelopor

¹Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *AT-TIBYAN Journal of Qur'an and Hadis Studies*, No. 6, Vol. 6 (2025), 197.

gerakan kaum muda yang menentang praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni.² Haji Rasul adalah seorang pencetus ajaran-ajaran pembaruan Islam di Minangkabau dan sekaligus sebagai pelopor gerakan menentang ajaran aliran Rabithah yang menghadirkan guru dalam ingatan, di masa ketika pertentangan antara kaum muda dan kaum tua sedang memuncak pada awal abad ke-20. Situasi inilah yang melingkupi kelahiran Hamka pada tahun 1908 M atau 1326 Hijriyah, tepat di saat pergolakan pemikiran itu berlangsung.³

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan yang erat dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal* menjadikan Hamka dalam silsilah sukunya berada dalam suku Tanjung, mengikuti garis ibu.⁴ Hamka tumbuh dalam struktur sosial yang unik ini, di mana nilai-nilai adat dan agama saling berjaln dalam kehidupan sehari-hari. Dari lingkungan keluarga ulama ini, Hamka sejak kecil telah terbiasa dengan perdebatan-perdebatan keagamaan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua, sehingga kesadaran akan perlunya pembaruan Islam telah tertanam dalam dirinya jauh sebelum ia menginjak usia dewasa.⁵

²Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 360.

³Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 200.

⁴Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, No. 14, Vol. 6 (2024), 5158.

⁵Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 360-361.

Latar keluarga dan kondisi sosial budaya Minangkabau memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan pemikiran Hamka. Sistem sosial Minangkabau yang *matrilineal*, falsafah adat Minangkabau yang berbunyi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (adat bersendikan agama Islam, agama bersendikan Kitabullah), serta tradisi merantau yang menjadi ciri khas masyarakat Minang, semuanya turut membentuk watak Hamka yang berani, mandiri, dan berwawasan luas. Pengaruh langsung sang ayah, Haji Rasul, terhadap pembentukan karakter dan pemikiran Hamka tidak dapat diremehkan. Dari ayahnya, Hamka mewarisi semangat pembaruan, keberanian mengkritik kemapanan yang menyimpang dari ajaran Islam, dan komitmen terhadap dakwah yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunah.⁶

Perjalanan hidup Hamka diwarnai oleh dinamika yang tidak biasa untuk seorang ulama yang kelak diakui oleh dunia internasional. Masa kecilnya dihabiskan di antara sekolah desa, surau, dan perpustakaan umum di Padang Panjang, tempat ia mengasah imajinasi dan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Pada tahun 1924, saat berusia 16 tahun, Hamka memutuskan untuk merantau ke Yogyakarta, di mana ia berkesempatan berguru kepada para tokoh pergerakan Islam modern seperti HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan H. Fachruddin. Pengalaman berharga di Yogyakarta ini membuka cakrawala pemikirannya tentang Islam yang dinamis dan relevan dengan kehidupan

⁶Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 200-201.

masyarakat.⁷ Dari sana ia kembali ke Minangkabau dengan semangat baru, lalu mengabdikan dirinya pada dakwah, penulisan, dan organisasi Muhammadiyah, sebuah perjalanan yang membawanya menjadi salah satu tokoh nasional paling berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20.⁸

2. Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Salah satu hal yang paling menakjubkan dari sosok Hamka adalah bahwa ia berhasil mencapai puncak keilmuan yang diakui secara internasional meskipun pendidikan formalnya terbilang sangat terbatas. Pendidikan formal Hamka hanya berlangsung hingga tingkat sekolah dasar ia mulai bersekolah di sekolah desa pada usia tujuh tahun namun hanya menyelesaikannya dalam waktu sekitar tiga tahun. Malam harinya dimanfaatkan untuk belajar mengaji kepada ayahnya sampai khatam Al-Qur'an.⁹ Dari tahun 1916 hingga 1923, ia belajar agama di Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan dan diasuh oleh ayahnya sendiri. Materi pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan metode halaqah konvensional dengan fokus pada kitab-kitab klasik seperti fiqh, mantiq, nahwu, sharaf, dan bayan, dengan penekanan kuat pada hafalan.¹⁰

Kekurangan pendidikan formal ini justru mendorong Hamka untuk belajar secara otodidak dengan intensitas yang luar biasa. Di perpustakaan umum milik

⁷Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka," 5158-5159.

⁸fatih Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction*, No. 2, Vol. 13 (2019), 68.

⁹Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 361-369.

¹⁰Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka," 5159.

Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro di Padang Panjang, Hamka menghabiskan berjam-jam membaca berbagai buku, dari sastra hingga sejarah, dari filsafat hingga ilmu agama. Di sinilah kreativitas dan imajinasinya berkembang pesat, jauh melampaui apa yang bisa diperoleh dari sistem pendidikan formal yang ada pada zamannya.¹¹ Kebiasaan membaca yang tak terbendung ini menjadi fondasi yang sangat kokoh bagi perjalanan intelektualnya di kemudian hari.

Saat merantau ke Yogyakarta pada tahun 1924, Hamka mendapat kesempatan yang sangat berharga untuk belajar langsung dari para tokoh besar pergerakan Islam. Dari HOS Tjokroaminoto ia menyerap pemahaman tentang Islam dan Sosialisme dari Ki Bagus Hadikusumo ia belajar tafsir Al-Qur'an secara langsung tepatnya Tafsir Baidlawi dari R. M. Suryopranoto ia memperoleh pengetahuan sosiologi dan dari H. Fachruddin ia mendalami pemahaman tentang Islam secara lebih komprehensif.¹² Pergaulan dengan para tokoh di Yogyakarta inilah yang semakin menyadarkan Hamka bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman, sebuah keyakinan yang kemudian menjadi fondasi dari seluruh karya intelektualnya.

Pengaruh paling signifikan terhadap corak penafsiran dan pemikiran Hamka berasal dari dua tokoh besar reformasi Islam modern. Muhammad

¹¹Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia.," *International Journal of Social Science and Business*, No. 4, Vol. 6 (2022), 529.

¹²Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 68-69.

Abduh dan Rasyid Ridha. Hamka mengakui dengan terus terang dalam muqaddimah tafsirnya bahwa Tafsir Al-Manar karangan Rasyid Ridha, yang didasarkan pada ajaran gurunya, Muhammad Abduh, adalah contoh yang paling menarik hatinya. Tafsir tersebut, selain menguraikan ilmu yang berkaitan dengan agama, hadis, fiqh, dan sejarah, juga menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan sesuai zamannya.¹³ Pengaruh inilah yang kemudian membentuk karakteristik khas Tafsir Al-Azhar sebagai tafsir yang berorientasi sosial kemasyarakatan dan kontekstual.

Perjalanan intelektual Hamka juga mencakup kiprahnya yang luar biasa di bidang jurnalistik dan sastra. Pada tahun 1936, bersama M. Yunan Nasution, ia mendirikan Majalah Pedoman Masyarakat di Medan, sebuah majalah yang memberikan kontribusi besar dalam kepengarangan dan kepujangan Hamka. Karya-karya sastra romannya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1937), dan *Merantau ke Deli* (1939) tidak hanya menjadi karya sastra Indonesia yang berpengaruh, tetapi juga merupakan media dakwah yang efektif di mana nilai-nilai keislaman disampaikan melalui narasi yang indah dan mengharukan.¹⁴ Dengan demikian, perjalanan intelektual Hamka adalah sebuah perpaduan yang unik antara keilmuan agama yang mendalam, wawasan sastra yang tinggi, kepekaan sosial yang tajam, dan semangat pembaruan yang tak pernah padam.¹⁵

¹³Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." 362-363

¹⁴Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 201.

¹⁵Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia," 529-530.

3. Karya-karya Buya Hamka

Hamka adalah salah satu penulis paling produktif dalam sejarah Islam Indonesia. Sejak mulai menulis pada usia 17 tahun pada tahun 1925 hingga akhir hayatnya, terdapat sekitar 118 karya yang berhasil diselesaikannya, meliputi berbagai bidang ilmu agama, filsafat, budaya, sejarah, sastra, dan tafsir Al-Qur'an.¹⁶ Keluasan bidang yang dijangkau oleh karya-karyanya mencerminkan kekayaan intelektual seorang Hamka yang tidak mengenal batas disiplin ilmu. Ia menulis dengan produktivitas yang mengagumkan, seringkali di tengah-tengah berbagai kesibukan dakwah, organisasi, dan bahkan di balik jeruji penjara.

Dalam kategori karya-karya keagamaan dan tasawuf, beberapa judul yang paling menonjol adalah *Tasawuf Modern* (1939) dan *Falsafah Hidup* (1939). *Tasawuf Modern* merupakan karya yang memperkenalkan konsep tasawuf yang berorientasi aktif dan dinamis, yaitu pembaruan konsep yang menolak tasawuf pasif yang hanya menekankan pengasingan diri dari dunia. Sementara *Falsafah Hidup* menawarkan panduan filosofis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dan bermartabat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁷ Selain itu, karya-karya seperti *Lembaga Hidup* (1940) dan *Lembaga Budi* (1940) memuat pemikiran Hamka tentang etika, pendidikan, dan pembentukan karakter yang masih sangat relevan hingga hari ini.

¹⁶Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, No. 5, Vol. 2 (2024), 312.

¹⁷Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka." 5159-5160

Di bidang sejarah Islam, Hamka menulis sejumlah karya penting termasuk Sejarah Umat Islam dalam empat jilid, yang merupakan narasi sejarah peradaban Islam dari masa awal hingga era modern. Karya ini menunjukkan kemampuan Hamka dalam memadukan narasi sejarah yang akurat dengan analisis yang kritis dan relevan bagi pembaca kontemporer. Kemampuan sejarawan Hamka ini juga terlihat dalam autobiografinya, Kenang-kenangan Hidup, yang merupakan dokumentasi penting dari perjalanan hidupnya yang sangat kaya.¹⁸

Namun di antara semua karya Hamka, Tafsir Al-Azhar adalah yang paling berpengaruh dan paling berpengaruh. Terdiri dari 30 jilid, masing-masing jilid menafsirkan satu juz Al-Qur'an, Tafsir Al-Azhar merupakan upaya paling komprehensif dan paling mewakili dari seluruh pemikiran Hamka. Dalam kitab tafsirnya, Hamka melakukan pembahasan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, kesusastraan, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.¹⁹ Di dalam tafsirnya, Hamka juga sering memaparkan pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya untuk memperkuat gagasan-gagasannya, namun tidak jarang ia juga menampilkan pendapat-pendapat yang bertentangan, dan di sinilah kepiawaiannya dalam meracik tafsir tampak jelas ketika ia berupaya mengkompromikan berbagai pandangan yang paradoks tersebut.²⁰

¹⁸Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 363.

¹⁹Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 312-313.

²⁰Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 201-202.

4. Kontribusi Buya Hamka dalam Pemikiran Islam Indonesia

Kontribusi Hamka dalam pemikiran Islam Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan dakwah, pendidikan, dan pembaruan pemikiran keislaman. Dalam bidang dakwah, Hamka berhasil membawa Islam keluar dari sikap tertutup para ulama yang acapkali dipandang "marjinal" oleh masyarakat kelas menengah atas, dan menghadirkannya sebagai sesuatu yang sangat berharga dan relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.²¹ Melalui Masjid Agung Al-Azhar yang ia kelola, Hamka membangun sebuah ekosistem pendidikan dan dakwah yang komprehensif, mulai dari lembaga pendidikan prasekolah Islam hingga perguruan tinggi Islam, organisasi kepemudaan, organisasi medis, serta berbagai program kursus dan pelatihan keislaman.²²

Dalam bidang pendidikan Islam, kontribusi Hamka berpijak pada sebuah keyakinan mendasar bahwa pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk menciptakan dan mempertahankan perkembangan manusia dalam berbagai bidang keilmuan, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pencapaian di masa depan. Dua prinsip keberanian dan kebebasan berpikir diintegrasikan ke dalam konsep pendidikannya.²³ Bagi Hamka, pendidikan Islam yang sejati harus mampu membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan fanatik buta, sambil tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Pandangan ini

²¹Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka," 5160.

²²Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 16 (2025), 293.

²³Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia," 530.

menempatkan Hamka sebagai salah satu pembaru pendidikan Islam paling maju di Indonesia pada zamannya.

Kontribusi terbesar Hamka dalam pembaruan pemikiran Islam mungkin terletak pada caranya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Hamka memandang budaya Nusantara bukan sebagai sesuatu yang harus ditolak demi menegakkan kemurnian Islam, melainkan sebagai sarana yang dapat dimurnikan dan ditransformasikan melalui nilai-nilai Islam. Ia meyakini bahwa Islam tidak datang untuk menghapuskan budaya, melainkan untuk memurnikan dan meninggikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya.²⁴ Perspektif terbuka ini menjadikan pemikiran Hamka sangat relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang majemuk, dan hal inilah yang sebagian besar menjelaskan mengapa Tafsir Al-Azhar mendapat sambutan yang begitu luas di seluruh Nusantara bahkan di mancanegara.²⁵

Pengakuan internasional atas kontribusi Hamka datang dalam bentuk yang paling bergengsi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958, gelar yang menurutnya ia terima sebagai yang pertama sejak universitas bersejarah itu mengeluarkan peraturan tersebut, serta gelar serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Pada tahun 1975, ia terpilih sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, jabatan yang dipegangnya hingga 1981 ketika ia mengundurkan diri karena tak sanggup

²⁴Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 319.

²⁵Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," 293-294.

melihat fatwanya diabaikan oleh pemerintah.²⁶ Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang terus hidup dan relevan hingga hari ini dalam khazanah pemikiran Islam Indonesia.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Latar Belakang Penulisan

Sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah kisah yang tidak biasa dan penuh makna, yaitu sebuah karya pengaruh yang lahir dari kombinasi antara ketekunan akademis dan ketabahan spiritual di balik jeruji penjara. Titik awal dari penulisan tafsir ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1956, ketika Hamka bersama keluarganya memindahkan tempat tinggalnya ke kawasan Kebayoran Baru, Jakarta. Di depan rumahnya yang baru terdapat sebuah lahan luas yang kemudian diperuntukkan bagi pembangunan masjid.²⁷ Hasrat Hamka yang kuat untuk mendirikan masjid di dekat tempat tinggalnya, karena menurutnya hal itu akan memudahkannya dalam mendidik anak-anak dalam kehidupan keislaman, menjadi titik tolak dari serangkaian peristiwa yang berujung pada lahirnya tafsir berpengaruh tersebut.

Setelah masjid tersebut selesai dibangun dan difungsikan, Hamka mulai mengadakan kajian tafsir setiap sehabis shalat Subuh. Kajian ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat sekitar. Kemudian, atas usul dari

²⁶Susanti, Kartika, dan Muhammad Guntur Alting, "Pendidikan Islam Buya Hamka," 5160.

²⁷Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 313-316.

tata usaha Majalah Gema Islam, isi kajian tafsir tersebut dimuat secara berseri dalam majalah itu mulai Januari 1962. Penamaan "Tafsir Al-Azhar" sendiri diberikan oleh Hamka mengikuti nama masjid tempat kajian itu bermula, yaitu Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta, yang namanya diberikan oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltut, saat berkunjung ke Indonesia pada bulan Desember 1960.²⁸ Syaikh Syaltut berharap agar masjid itu menjadi "Al-Azhar"-nya Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam yang berpengaruh di seluruh dunia.²⁹

Babak yang paling dramatis dalam sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar terjadi pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964 M. Sesaat setelah Hamka selesai memberikan kajian tafsir kepada kurang lebih 100 orang jamaah masjid, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dikebloskan ke dalam tahanan politik. Ia dituduh melakukan kejahatan yang terkena Pen. Pres. No. 11/1963, terkait dengan tuduhan persekongkolan yang tidak terbukti. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan.³⁰

Di balik kesulitan yang ia hadapi sebagai tahanan politik, Hamka menemukan berkah yang tidak terduga waktu dan ketenangan yang cukup untuk menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar. Rutinitas hariannya di tahanan adalah

²⁸Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," 294.

²⁹Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia," 530.

³⁰Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 202-203.

menulis tafsir di waktu pagi, membaca buku di sore hari, tilawat Al-Qur'an di antara Maghrib dan Isya, serta tahajjud dan munajat di tengah malam. Selama masa tahanannya yang berlangsung lebih dari dua tahun, Hamka mengkhataamkan Al-Qur'an lebih dari 100 kali, dan yang paling berpengaruh adalah terselesaikannya sebagian besar penyusunan Tafsir Al-Azhar.³¹ Hamka dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 seiring dengan berakhirnya pemerintahan Orde Lama. Setelah bebas, ia menggunakan kesempatannya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kembali Tafsir Al-Azhar yang telah ditulisnya di berbagai rumah tahanan sebelumnya. Hanya satu juz yang belum selesai juz ke-30 yang baru ia tuntaskan pada tahun 1981, beberapa bulan sebelum wafatnya.³²

2. Sistematika dan Metode Penulisan

Memahami metodologi penulisan Tafsir Al-Azhar merupakan prasyarat penting untuk dapat menggunakannya secara tepat sebagai sumber kajian akademik maupun panduan kehidupan. Hamka menggunakan pendekatan metodologis yang khas, yang mencerminkan keluasan ilmunya sekaligus kepeduliannya terhadap kebutuhan pembaca awam. Secara umum, metodologi tafsirnya dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi: manhaj (dasar pijakan epistemologis), metode, dan corak penafsiran.

³¹Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 70.

³²Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." 365-366.

a. Manhaj al-Ra'y

Ditinjau dari segi sumber atau bentuk/manhaj tafsir, Tafsir Al-Azhar merupakan perpaduan antara tafsir bi al-ma'tsur (bersumber dari riwayat) dan tafsir bi al-ra'y (bersumber dari ijtihad akal). Namun dari keduanya, dimensi ra'y atau pemikiran rasional terlihat jauh lebih dominan.³³ Hamka memberikan ruang gerak yang sangat luas bagi pemikirannya sendiri dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, selama pemikiran tersebut masih berada dalam batas yang dibenarkan oleh syara' dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar (dapat dipertanggungjawabkan).³⁴

Penggunaan akal dan ijtihad dalam penafsiran Hamka dilandasi oleh keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan untuk semua manusia dan semua zaman, sehingga penafsiran terhadapnya harus mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang tidak secara tegas disebutkan dalam teks. Hamka secara tegas menyatakan bahwa ia ingin menghindari sikap ta'assub (fanatik) terhadap mazhab tertentu yang sering dijumpai pada mufassir-mufassir klasik, yang bahkan terkadang menggiring pemahaman ayat kepada mazhab yang mereka anut meskipun redaksi ayat lebih dekat kepada mazhab lain.³⁵ Posisi bebas-mazhab ini memberikan keleluasaan bagi Hamka untuk menafsirkan ayat secara lebih objektif dan kontekstual.

³³Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 203.

³⁴Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 70-71.

³⁵Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 366-367.

Sumber-sumber penafsiran yang digunakan Hamka sangat beragam. Pertama, ia mencari tafsir ayat di dalam teks Al-Qur'an itu sendiri, karena antara satu ayat dengan ayat lainnya seringkali saling menafsirkan. Kedua, ia merujuk pada hadis Nabi SAW. Ketiga, ia mengacu kepada penafsiran para sahabat Nabi SAW. Keempat, ia merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik dan modern termasuk secara khusus Tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai rujukan utamanya. Kelima, ia menggunakan akal (rasio) dalam kerangka yang dibolehkan syara'.³⁶ Keragaman sumber ini mencerminkan sikap ilmiah Hamka yang tidak membatasi diri pada satu aliran penafsiran tertentu.

b. Metode Tahlili

Dari segi metode, Tafsir Al-Azhar secara tegas menggunakan metode tahlili (analitis), yakni metode penafsiran yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam mushaf.³⁷ Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hamka tampak sangat berupaya memaparkan hampir seluruh aspek yang tercakup dalam kandungan ayat yang sedang ditafsirkan aspek kebahasaan, aspek hukum, aspek teologis, aspek sejarah, aspek sosial, dan bahkan aspek ilmu pengetahuan modern apabila relevan dengan tema ayat.³⁸

³⁶Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 203-204.

³⁷Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 71.

³⁸Musolin dkk., "Methodology of Interpreting Hamka in the Tafsir Al-Azhar," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, No. 16, Vol. 14 (2024), 2459.

Sistematika penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar mengikuti urutan yang relatif konsisten: pertama, penulisan teks ayat dalam huruf Arab kedua, terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia ketiga uraian munasabah (hubungan) ayat dengan ayat sebelumnya keempat tafsir ayat dan penjelasan kosa kata penting kelima, penyebutan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) apabila ada, disertai hadis pendukung keenam, kandungan atau kesimpulan ayat. Sebelum menafsirkan setiap surah, Hamka juga memberikan pendahuluan yang menjelaskan makna nama surah, jumlah ayatnya, tempat turunnya, serta inti sari isi surah tersebut.³⁹

Karakteristik paling menonjol dari metode tahlili Hamka adalah keluasan dan kedalaman penjelasannya. Satu jilid tafsir yang rata-rata terdiri dari 300–400 halaman hanya merupakan penafsiran satu juz Al-Qur'an saja. Ketika menafsirkan empat ayat tentang khamr, judi, sembelihan untuk berhala, dan mengundi nasib dalam surah al-Ma'idah, misalnya, Hamka membutuhkan lebih dari 17 halaman. Ia mengeksplorasi kandungan ayat tersebut mulai dari cara-cara pembuatan minuman keras, istilah-istilah untuk menyebut arak di berbagai daerah, kondisi budaya masyarakat Arab ketika turun ayat, hingga perbandingan antara efektivitas larangan Al-Qur'an versus undang-undang larangan minuman keras yang dibuat oleh Pemerintah Amerika Serikat.⁴⁰ Pendekatan komparatif dan kontekstual semacam inilah

³⁹Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 204.

⁴⁰Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 367.

yang menjadi ciri khas metodologi Hamka yang membedakannya dari mufassir-mufassir lain.⁴¹

c. Corak Adab Ijtima'i

Dari segi corak penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar secara dominan bercorak adab ijtima'i, yakni corak penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.⁴² Corak ini lahir secara alami dari konteks awal penulisan tafsir, yaitu kajian yang ditujukan untuk masyarakat umum sekitar Masjid Al-Azhar, sehingga Hamka secara natural menyesuaikan penjelasannya dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, dan suasana sosial audiensnya.⁴³

Corak adab ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar terwujud dalam berbagai cara yang konkret. Pertama, Hamka seringkali mengambil persoalan-persoalan yang sedang berkembang dalam masyarakat Indonesia sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, ia secara konsisten berupaya menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan problem-problem sosial kontemporer, seperti isu feodalisme, penjajahan, korupsi, hubungan antaragama, dan modernisasi. Ketiga, penafsirannya sarat dengan nuansa keindonesiaan buah-buahan, tanaman, gunung-gunung, suku-suku, dan

⁴¹Musolin dkk., "Methodology of Interpreting Hamka in the Tafsir Al-Azhar." 2459-2460.

⁴²Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka." 72.

⁴³Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 204.

fenomena alam yang dikenal oleh pembaca Indonesia sering muncul sebagai ilustrasi dalam penafsirannya.⁴⁴ Nuansa keindonesiaan inilah yang membuat Tafsir Al-Azhar terasa dekat dan mudah dipahami oleh pembaca Muslim Indonesia dari berbagai latar belakang.

Meskipun Hamka dikenal sebagai pemerhati tasawuf dan filsafat yang handal, tafsirnya secara garis besar tidak mencerminkan corak sufi atau falsafi sebagai corak dominan. Sebaliknya, corak adab ijtima'i-lah yang mengemuka, sebab Hamka ketika menjelaskan kandungan ayat dalam tafsirnya berkesadaran penuh bahwa konsumen langsung dari karyanya adalah khalayak masyarakat luas yang memerlukan bimbingan praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁵ Meskipun demikian, dimensi tasawuf, filsafat, dan teologi tetap hadir sebagai corak pendukung yang memperkaya kedalaman penafsiran.

3. Karakteristik dan Keistimewaan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari kitab-kitab tafsir lain, baik yang ditulis di Indonesia maupun di dunia Islam secara lebih luas. Keistimewaan pertama adalah penggunaan bahasa yang mudah dan menyejukkan. Sebagai seorang sastrawan besar, Hamka mampu menghadirkan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Melayu-Indonesia yang indah, jernih, dan mengalir, tanpa mengorbankan kedalaman kandungan ilmiah

⁴⁴Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 368-369.

⁴⁵Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 72-73.

dan teologis.⁴⁶ Tidak hanya memasukkan puisi-puisi Arab, ia juga memasukkan pantun Melayu, pepatah-petitih Minang, dan bahkan karya penyair Indonesia seperti Chairil Anwar ketika menafsirkan ayat-ayat yang relevan sebuah pendekatan yang sepenuhnya unik dalam sejarah tafsir Al-Qur'an.⁴⁷

Keistimewaan kedua adalah kecenderungan Hamka untuk memasukkan pengalaman dan kisah pribadi yang relevan dengan tema ayat yang sedang ditafsirkan. Ketika sebuah ayat menyentuh aspek-aspek kehidupan yang pernah dialaminya sendiri, seperti perjuangan kemerdekaan, pengalaman dipenjara, dan perjalanan ke berbagai negara, ia dengan jujur dan penuh penghayatan menceritakannya sebagai bagian dari penafsiran. Pendekatan personal ini memberikan tekstur yang sangat kaya dan manusiawi pada Tafsir Al-Azhar, membuatnya terasa bukan hanya sebagai karya akademis yang kering, melainkan sebagai kesaksian hidup dari seorang ulama yang benar-benar telah menjalani dan merenungkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya.⁴⁸

Keistimewaan ketiga adalah kecakapan Hamka dalam memadukan berbagai disiplin ilmu dalam satu tafsiran. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang alam, ia merujuk pada temuan-temuan ilmu pengetahuan modern ketika menafsirkan ayat-ayat tentang sejarah, ia menghadirkan data sejarah yang kaya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang hukum, ia membandingkan pendapat berbagai mazhab dengan kritis. Pendekatan interdisipliner ini mencerminkan

⁴⁶Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 205.

⁴⁷Musolin dkk., "Methodology of Interpreting Hamka in the Tafsir Al-Azhar," 2461.

⁴⁸Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 369-370.

keluasan wawasan Hamka yang melampaui batas-batas ilmu agama semata.⁴⁹ Salah satu contoh konkretnya adalah ketika menafsirkan kalimat tentang rahmat Allah dalam QS. al-An'am: 12, Hamka mengaitkannya dengan penemuan ilmu pengetahuan modern tentang atom, proton, dan anti-proton, menunjukkan bagaimana rahmat Allah termanifestasi bahkan dalam struktur paling fundamental dari materi alam semesta.⁵⁰

Jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara lainnya, posisi Tafsir Al-Azhar sangat unik. Berbeda dari Tafsir Al-Bayan dan Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang lebih berorientasi pada pendekatan hukum (fiqhi), Tafsir Al-Azhar secara tegas berpijak pada corak adab ijtimai yang mengedepankan dimensi sosial kemasyarakatan. Berbeda pula dari Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abd ar-Rauf As-Sinkili yang ditulis dalam pengaruh kekuasaan politik, Tafsir Al-Azhar berdiri dalam konteks sosial-budaya yang cukup independen, terlepas dari kepentingan ormas tertentu meskipun Hamka sendiri tergolong dalam Muhammadiyah.⁵¹ Kemandirian ini menjadikan Tafsir Al-Azhar lebih bebas dalam mengekspresikan penafsiran yang kritis dan berani.⁵²

⁴⁹Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 211.

⁵⁰Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 370.

⁵¹Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 213-215.

⁵²Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 371.

4. Posisi Tafsir Al-Azhar dalam Khazanah Tafsir Indonesia

Dalam peta perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Tafsir Al-Azhar menempati posisi yang sangat penting. Mengacu pada periode yang dilakukan oleh Islah Gusmian, Tafsir Al-Azhar termasuk dalam periode kedua perkembangan tafsir Indonesia, yakni antara tahun 1970 sampai tahun 1980. Ia hadir bersama dengan karya-karya tafsir lain dari era yang sama, namun menonjol karena keluasannya menafsirkan seluruh 30 juz Al-Qur'an dalam satu karya yang utuh serta karena gaya bahasanya yang mudah dipahami namun tetap kaya secara intelektual.⁵³

Pengaruh Tafsir Al-Azhar terhadap kajian tafsir kontemporer di Indonesia sangat besar dan mencakup banyak segi. Pertama, tafsir ini telah menjadi rujukan standar di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia, terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Syariah, sehingga generasi demi generasi sarjana Muslim Indonesia terbentuk cara berpikirnya dalam memahami Al-Qur'an melalui lensa Hamka. Kedua, metodologi penafsiran yang dikembangkan Hamka memadukan dimensi sosial-kemasyarakatan dengan kajian teks yang cermat membuka jalan bagi berkembangnya kajian tafsir kontekstual di Indonesia. Ketiga, posisi Hamka sebagai ulama yang tidak mewakili ormas atau kekuasaan manapun membuatnya diterima secara lintas organisasi, sehingga Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu sedikit karya tafsir yang dapat diterima oleh kalangan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan berbagai

⁵³Musolin dkk., "Methodology of Interpreting Hamka in the Tafsir Al-Azhar," 2461-2462.

ormas Islam lainnya secara bersamaan.⁵⁴ Penerimaan lintas batas organisasi ini merupakan bukti nyata dari kedalaman keilmuan dan kebijaksanaan penafsirannya.

C. Relevansi Tafsir Al-Azhar dengan Kehidupan Modern

1. Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Al-azhar

Salah satu kelebihan paling menonjol dari Tafsir Al-Azhar yang menjadikannya sangat relevan dengan kehidupan modern adalah pendekatannya yang secara konsisten kontekstual, yaitu kemampuannya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Indonesia modern, bukan hanya terpaku pada konteks sosial masyarakat Arab di masa turunnya wahyu. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan Hamka bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya bagi orang-orang Arab pada abad ke-7, melainkan bagi seluruh umat manusia di sepanjang zaman.⁵⁵ Oleh karena itu, penafsiran yang valid adalah penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi oleh manusia dalam konteks waktu dan tempatnya masing-masing.

Kontekstualitas penafsiran Hamka tampak dalam berbagai aspek. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang tempat pelaksanaan shalat Jum'at, misalnya, Hamka tidak sekadar mengutip pendapat para imam mazhab klasik, melainkan dengan berani menganalisis menyesuaikan dengan kehidupan kota

⁵⁴Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 73.

⁵⁵Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 371-372.

metropolitan Jakarta pada zamannya di mana shalat Jum'at sudah mulai dilaksanakan di gedung-gedung perkantoran, kementerian, dan bahkan bank-bank pemerintah. Hamka berpendapat bahwa pendapat ahli fiqih terdahulu terkadang hanya sesuai dengan zamannya, namun belum tentu sesuai jika diterapkan di tempat dan kondisi yang berbeda.⁵⁶ Keberanian penafsiran semacam ini mencerminkan pendekatan kontekstual yang matang dan bertanggung jawab.

Pendekatan kontekstual Hamka juga terlihat dalam caranya menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi. Dalam menafsirkan QS. al-An'am: 108, misalnya, Hamka tidak berhenti pada penjelasan teologis tentang larangan memaki sesembahan non-Muslim, tetapi langsung mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural, memberikan panduan praktis tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Hamka menafsirkan bahwa diperingatkannya orang mukmin agar tidak memaki berhala yang disembah orang-orang jahiliyah adalah karena memaki hanya akan memperburuk situasi dan menunjukkan bahwa pelakunya telah kehabisan argumen yang rasional.⁵⁷ Penafsiran semacam ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural, di mana toleransi beragama merupakan kebutuhan sosial yang vital.⁵⁸

⁵⁶Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 216.

⁵⁷Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 74.

⁵⁸Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," 372-373.

2. Respons Tafsir Al-Azhar terhadap Problem Sosial Modern

Salah satu aspek yang paling menarik dari Tafsir Al-Azhar adalah kemampuannya untuk merespons problem-problem sosial modern yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia secara langsung dan relevan. Dalam perspektif teori keabsahan tafsir, Hamka menganut prinsip praktis, yakni bahwa sebuah tafsir dianggap valid apabila ia memiliki kegunaan praktis dan mampu memberikan solusi alternatif bagi pemecahan problem sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.⁵⁹ Standar praktis inilah yang mendorong Hamka untuk tidak pernah membiarkan penafsirannya mengambang dalam gambaran umum teologis belaka, melainkan selalu menghubungkannya dengan persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan manusia.

Respons Tafsir Al-Azhar terhadap isu moralitas dan materialisme dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan riba, *israf* (berlebih-lebihan), dan takabur. Hamka menafsirkan ayat-ayat tersebut bukan dalam kerangka hukum fiqih yang kering, melainkan dalam konteks kritik sosial yang tajam terhadap mentalitas budaya konsumsi berlebihan dan materialisme yang mulai merambah masyarakat Indonesia di era modernisasi. Dengan demikian, tafsirnya bukan hanya memberitahu pembaca

⁵⁹Khawash dan Feliech Saiful, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 3 (2024), 2.

apa yang dilarang, tetapi juga menjelaskan mengapa larangan tersebut relevan dan penting bagi kesehatan jiwa dan sosial masyarakat.⁶⁰

Terhadap krisis spiritual yang ditimbulkan oleh modernitas, Hamka memberikan respons melalui tafsiran-tafsiran yang mengintegrasikan dimensi tasawuf dengan kehidupan aktif. Ia menolak pandangan bahwa kehidupan spiritual yang mendalam hanya bisa dicapai melalui pengasingan diri dari dunia. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa kedalaman spiritual justru harus diwujudkan dalam cara seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya, dalam kejujurannya berdagang, keadilannya memimpin, dan ketulusannya berkhidmat kepada masyarakat. Pandangan integratif (bersifat menyatukan) inilah yang menjadi fondasi dari konsep pendidikan Islam Hamka yang menekankan keutuhan antara ilmu, iman, dan amal.⁶¹

Respons Tafsir Al-Azhar terhadap individualisme modern tampak dalam penafsirannya atas ayat-ayat tentang ukhuwah (persaudaraan) dan tanggung jawab sosial. Hamka secara konsisten menekankan bahwa Islam adalah agama yang membangun solidaritas sosial, bukan agama yang hanya mengurus urusan antara individu dengan Tuhannya. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang ulama, misalnya, Hamka mengkritik kecenderungan ulama yang menarik diri dari masyarakat dan hanya duduk di "istana gading" ilmu pengetahuan. Menurutnya, ulama dalam Islam memiliki dua kewajiban sekaligus menuntut ilmu agama

⁶⁰Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," 294-295.

⁶¹Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 317.

untuk mengajarkannya kepada yang belum tahu, dan menyampaikan atau menyampaikannya kepada masyarakat luas.⁶² Pandangan ini secara langsung merespons problem individualisme yang membuat para cendekiawan Muslim terputus dari realitas kehidupan masyarakatnya.

Respons terhadap perubahan sosial yang cepat juga menjadi salah satu kekuatan Tafsir Al-Azhar. Hamka menyadari bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat modern industrial, dan Al-Qur'an harus mampu berbicara kepada masyarakat dalam tahap transisi ini. Dengan pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar Islam, Hamka berhasil menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai panduan hidup yang relevan bagi umat Muslim Indonesia dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa harus meninggalkan identitas keislaman mereka.⁶³

3. Kesesuaian Tafsir Al-Azhar sebagai Sumber Kajian *Slow living*

Pertama, nilai kesederhanaan. Tafsir Al-Azhar secara konsisten menekankan pentingnya hidup sederhana sebagai cerminan keimanan yang asli. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang larangan *israf* (berlebih-lebihan) dalam QS. al-A'raf: 31, larangan *tabdzir* (pemborosan) dalam QS. al-Isra': 26-27, dan larangan *takatsur* (bermegah-megahan) dalam QS. at-Takatsur: 1-2,

⁶²Khawash dan Feliech Saiful, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," 5-6.

⁶³Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 75.

semuanya mengandung kritik yang tajam dan berwibawa terhadap gaya hidup konsumtif dan materialistis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kesederhanaan dalam perspektif Tafsir Al-Azhar bukan merupakan keterpaksaan karena kekurangan, melainkan pilihan yang sadar dan bermartabat berdasarkan keyakinan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada penumpukan materi.⁶⁴ Hal ini selaras dengan prinsip *Slow living* yang juga menolak budaya konsumsi berlebihan dan menganjurkan hidup yang bermakna dengan lebih sedikit ketergantungan pada materi.⁶⁵

Kedua, nilai ketenangan jiwa. Salah satu tema besar dalam Tafsir Al-Azhar adalah pencapaian ketenangan batin (*thuma'ninah*) yang merupakan buah dari iman yang kuat dan ketaatan kepada Allah. Hamka menafsirkan QS. ar-Ra'd: 28 yang berbunyi "Ala bidzikrillahi tathmainn al-qulub" (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang) dalam konteks yang sangat kontekstual dan praktis, yakni bahwa ketenangan jiwa yang sesungguhnya bukan dicari melalui pelarian dari realitas, melainkan melalui penghayatan yang mendalam atas kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁶⁶ Penghayatan dzikir dan kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*) dalam penafsiran Hamka memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip *mindfulness* dalam *Slow living*.⁶⁷

⁶⁴Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," 295.

⁶⁵Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia," 531.

⁶⁶Khawash dan Feliech Saiful, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," 7-8.

⁶⁷Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 319.

Ketiga, nilai keseimbangan spiritual. Tafsir Al-Azhar sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, sebuah tema yang berulang kali muncul dalam penafsiran Hamka. Ia menafsirkan QS. al-Qashash: 77 yang memerintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dari kehidupan dunia sebagai sebuah prinsip keseimbangan yang komprehensif. Dalam perspektif ini, kehidupan dunia bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan atau dihindari, melainkan medan untuk beramal saleh dan membuktikan keimanan melalui tindakan nyata.⁶⁸ Keseimbangan ini sejalan dengan prinsip *ethics of time* dalam *Slow living* yang mengajak manusia untuk menghargai waktu sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan, serta mengalokasikannya secara proporsional antara berbagai dimensi kehidupan.

Keempat, nilai pengendalian diri. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang sabar (kesabaran), *tawakkal* (berserah diri setelah berusaha), dan *qanaah* (merasa cukup) mengandung panduan yang sangat kaya tentang bagaimana seorang Muslim mengelola dirinya di tengah godaan dunia yang serba cepat dan serba instan. Hamka menafsirkan QS. al-Furqan: 67, yang menggambarkan sifat hamba-hamba Allah yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan di tengah-tengah yang demikian, sebagai panduan tentang moderasi dan pengendalian diri yang harus menjadi karakteristik seorang mukmin sejati.⁶⁹ Prinsip moderasi dan pengendalian diri

⁶⁸Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufasssir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 76.

⁶⁹Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 214.

ini merupakan fondasi dari pendekatan *Slow living* terhadap konsumsi dan penggunaan waktu.⁷⁰

Kelima, nilai makna hidup. Mungkin dimensi paling fundamental dari kesesuaian Tafsir Al-Azhar dengan kajian *Slow living* terletak pada fokusnya yang konsisten terhadap pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup. Hamka, melalui penafsirannya terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, secara konsisten menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi potensi untuk menemukan makna dalam setiap momen kehidupannya, dalam pekerjaan, dalam hubungan dengan sesama, dalam interaksi dengan alam, dan dalam ibadah kepada Allah.⁷¹ Pandangan tentang manusia sebagai makhluk bermakna ini, bukan sekadar mesin produktivitas, merupakan titik temu yang sangat penting antara Tafsir Al-Azhar dan *Slow living*.

Kesesuaian Tafsir Al-Azhar dengan kajian *Slow living* juga dapat dilihat dari sudut pandang epistemologisnya. Dalam kerangka teori praktis yang dianut Hamka, sebuah penafsiran dianggap valid apabila ia mampu memberikan solusi nyata bagi persoalan manusia. Dan fenomena *Slow living*, sebagai respons terhadap krisis makna dan kejenuhan gaya hidup serba cepat di era modern, merupakan persoalan nyata yang dihadapi oleh jutaan manusia masa kini, termasuk umat Muslim Indonesia.⁷² Dengan demikian, menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber utama kajian tentang *Slow living* bukan hanya merupakan

⁷⁰Arianto dkk., "Integration of Islamic Values and Nusantara Culture in Buya Hamka's Educational Thought," 295

⁷¹Wibowo dan Adi Sulisty, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," 317.

⁷²Gozali dkk., "Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia," 531-532.

pilihan yang metodologis valid, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk menunjukkan relevansi dan kekuatan Al-Qur'an dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan modern.⁷³

Mengintegrasikan perspektif Tafsir Al-Azhar ke dalam kajian *Slow living* pada akhirnya bukan sekadar tentang menemukan padanan konseptual antara dua dunia yang berbeda. Ini adalah tentang menunjukkan bahwa Al-Qur'an, jauh sebelum istilah *Slow living* lahir di Barat pada penghujung abad ke-20, telah menawarkan panduan kehidupan yang jauh lebih mendalam, lebih komprehensif, dan lebih berubah. Ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang kesederhanaan, ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan makna hidup, ia sesungguhnya sedang mengungkap kembali kebijaksanaan abadi yang telah tersimpan dalam wahyu Ilahi selama berabad-abad, yaitu kebijaksanaan yang kini kita kenali kembali dengan nama *Slow living* dalam pembahasan kontemporer.⁷⁴ Inilah kontribusi terbesar yang dapat diberikan oleh Tafsir Al-Azhar dalam memperkaya dan memaknai kembali pembahasan tentang cara hidup yang bermartabat, bermakna, dan penuh kesadaran di era modern.⁷⁵

⁷³Muhammad, "Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka," 72.

⁷⁴Fadil, Masiyan, dan Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 216.

⁷⁵ Khawash dan Feliech Saiful, "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," 9.